

Bahasa, Ideologi, dan Kekuasaan dalam Pendidikan Bahasa Arab: Tinjauan Systematic Literature Review

Zahrotul Mukaromah¹, Abdul Munip²

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta^{1,2}

25204021015@student.uin-suka.ac.id¹, Abdul.munip@uin-suka.ac.id²

ABSTRACT

This study aims to analyze the relationship between language, ideology, and power in Arabic language education through a Systematic Literature Review approach. The research applied a qualitative method using the Systematic Literature Review (SLR) procedure based on PRISMA guidelines, including the stages of identification, selection, evaluation, and analysis of relevant scientific articles. Data were collected from national and international journal publications published between 2021 and 2026 through Google Scholar, Scopus, Garuda, and Semantic Scholar databases. The collected data were analyzed using critical discourse analysis based on the theoretical perspectives of Michel Foucault and Pierre Bourdieu. The results indicate that Arabic in educational contexts functions not only as a means of communication but also as a representation of religious identity, social authority, and ideological practice within Islamic education. The findings further show that ideology and power relations are reflected through curriculum design, teaching materials, instructional strategies, and classroom interactions that influence students' perspectives and identities. Moreover, research on language, ideology, and power in Arabic language education has increasingly developed through critical, interdisciplinary, and sociocultural perspectives. This study highlights the importance of developing Arabic language education critically, reflectively, and contextually to respond to the challenges and transformations of modern society.

Keywords: Arabic Language Education, Language Ideology, Power, Critical Discours Analysis, Systematic Literature Review

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara bahasa, ideologi, dan kekuasaan dalam pendidikan bahasa Arab melalui pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR). Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan menggunakan prosedur *Systematic Literature Review* berdasarkan pedoman PRISMA yang mencakup tahapan identifikasi, seleksi, evaluasi, dan analisis terhadap artikel ilmiah yang relevan. Data dikumpulkan dari publikasi jurnal nasional dan internasional yang terbit pada tahun 2021 hingga 2026 melalui database Google Scholar, Scopus, Garuda, dan Semantic Scholar. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis wacana kritis berdasarkan perspektif teori Michel Foucault dan Pierre Bourdieu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa Arab dalam konteks pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai representasi identitas keagamaan, otoritas sosial, dan praktik ideologis dalam pendidikan Islam. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa ideologi dan relasi kekuasaan tercermin melalui

perancangan kurikulum, bahan ajar, strategi pembelajaran, serta interaksi di kelas yang memengaruhi cara pandang dan identitas peserta didik. Selain itu, kajian tentang bahasa, ideologi, dan kekuasaan dalam pendidikan bahasa Arab semakin berkembang melalui perspektif kritis, interdisipliner, dan sosial budaya. Penelitian ini menegaskan pentingnya pengembangan pendidikan bahasa Arab secara kritis, reflektif, dan kontekstual untuk menghadapi tantangan serta perubahan masyarakat modern.

Kata Kunci: Pendidikan Bahasa Arab, Ideologi Bahasa, Kekuasaan, Analisis Wacana Kritis, Tinjauan Literatur Sistematis

PENDAHULUAN

Bahasa Arab dalam dunia pendidikan selama ini sering dipahami hanya sebagai alat komunikasi dan sarana memahami teks-teks keagamaan, padahal dalam praktiknya bahasa Arab juga menjadi ruang pertarungan ideologi dan kekuasaan yang mempengaruhi cara berpikir, identitas, serta relasi sosial dalam lembaga pendidikan. Pendidikan bahasa Arab tidak pernah sepenuhnya netral karena bahasa selalu membawa nilai, kepentingan, dan orientasi tertentu yang dapat membentuk pola pikir peserta didik. Dalam banyak konteks pendidikan Islam, bahasa Arab tidak hanya diposisikan sebagai bahasa asing yang dipelajari untuk kepentingan akademik, tetapi juga sebagai simbol identitas religius, legitimasi intelektual, dan representasi budaya tertentu. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Arab memiliki keterkaitan erat dengan ideologi dan praktik kekuasaan yang bekerja melalui kurikulum, materi ajar, metode pembelajaran, hingga kebijakan Pendidikan (Syafei et al., 2025).

Relasi antara bahasa, ideologi, dan kekuasaan dalam pendidikan bahasa Arab dapat dilihat dari bagaimana bahasa digunakan untuk membangun legitimasi sosial dan membentuk identitas peserta didik (Ghufron & Anwar, 2020). Bahasa bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga instrumen sosial yang memiliki kekuatan simbolik dalam menentukan posisi seseorang di lingkungan pendidikan maupun masyarakat. Dalam perspektif Pierre Bourdieu, bahasa memiliki nilai simbolik yang dapat digunakan untuk memperoleh legitimasi sosial dan kekuasaan budaya (Bourdieu, 2020). Dalam pendidikan bahasa Arab, kemampuan menggunakan bahasa Arab sering dipandang sebagai simbol keilmuan, religiusitas, dan otoritas intelektual. Akibatnya, bahasa Arab tidak hanya menjadi kompetensi linguistik, tetapi juga menjadi bagian dari konstruksi status sosial dan identitas keagamaan dalam lingkungan pendidikan Islam (Fuadah et al., 2025).

Selain itu, praktik kekuasaan dalam pendidikan bahasa Arab juga tampak melalui proses produksi pengetahuan dan pembentukan wacana yang berlangsung dalam pembelajaran. Perspektif Michel Foucault menjelaskan bahwa kekuasaan bekerja melalui pengetahuan dan wacana sosial yang membentuk cara individu memahami realitas. Dalam konteks pendidikan bahasa Arab, kekuasaan dapat terlihat pada penentuan kurikulum, pemilihan materi ajar, standarisasi bentuk bahasa yang dianggap benar, serta dominasi pendekatan pembelajaran tertentu. Bahasa Arab *fusha* misalnya, sering diposisikan sebagai bentuk bahasa yang paling legitim dan ideal dibanding variasi bahasa Arab lainnya. Hal tersebut menunjukkan adanya

praktik legitimasi pengetahuan dan kontrol terhadap bentuk bahasa yang dianggap memiliki otoritas lebih tinggi dalam sistem pendidikan (Akhbar, 2025).

Permasalahan lain yang muncul dalam pendidikan bahasa Arab adalah masih dominannya pendekatan pembelajaran tradisional yang berorientasi pada hafalan tata bahasa dan otoritas guru. Dalam banyak lembaga pendidikan Islam, proses pembelajaran bahasa Arab masih cenderung berpusat pada guru (*teacher centered learning*) sehingga peserta didik lebih banyak menerima informasi secara pasif dibanding membangun pemahaman kritis terhadap bahasa dan konteks sosialnya. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pendidikan bahasa Arab tidak hanya berkaitan dengan proses transfer ilmu, tetapi juga berkaitan dengan relasi kekuasaan antara guru, peserta didik, kurikulum, dan institusi pendidikan. Akibatnya, pembelajaran bahasa Arab sering kali menjadi sarana reproduksi ideologi tertentu tanpa memberikan ruang yang cukup bagi peserta didik untuk berpikir secara reflektif dan dialogis (Jailani et al., 2021).

Di sisi lain, perkembangan globalisasi dan teknologi digital mulai membawa perubahan dalam paradigma pendidikan bahasa Arab. Pembelajaran bahasa Arab modern mulai mengarah pada pendekatan komunikatif, kontekstual, dan berbasis teknologi yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran (Al Munawar et al., 2025). Perubahan tersebut menunjukkan adanya transformasi ideologi pendidikan dari pendekatan yang bersifat otoritatif menuju pembelajaran yang lebih partisipatif dan humanis. Namun demikian, perubahan tersebut belum sepenuhnya menghilangkan praktik dominasi simbolik dan relasi kekuasaan dalam pendidikan bahasa Arab. Kurikulum, materi ajar, dan sistem evaluasi masih sering merepresentasikan nilai dan perspektif tertentu yang mempengaruhi cara peserta didik memahami bahasa, agama, dan budaya (Sutaman & Febriani, 2021).

Penelitian mengenai pendidikan bahasa Arab selama ini sebagian besar masih berfokus pada aspek pedagogis, pengembangan metode pembelajaran, media pembelajaran, dan efektivitas kurikulum. Kajian yang membahas relasi bahasa, ideologi, dan kekuasaan dalam pendidikan bahasa Arab masih relatif terbatas, terutama penelitian yang mencoba melihat pendidikan bahasa Arab dari perspektif sosial kritis. Padahal, kajian mengenai ideologi dan kekuasaan sangat penting untuk memahami bahwa bahasa tidak pernah bebas dari kepentingan sosial, budaya, dan politik. Melalui pendekatan kritis, pendidikan bahasa Arab dapat dipahami tidak hanya sebagai proses pembelajaran bahasa, tetapi juga sebagai praktik sosial yang berkaitan dengan produksi pengetahuan, legitimasi budaya, dan pembentukan identitas (Akhbar, 2025).

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan penelitian yang mampu memetakan dan menganalisis berbagai hasil penelitian mengenai bahasa, ideologi, dan kekuasaan dalam pendidikan bahasa Arab secara sistematis dan komprehensif. Penelitian dengan pendekatan *Systematic Literature Review* menjadi penting untuk mengidentifikasi tren penelitian, pendekatan teoritis, serta temuan-temuan utama yang berkaitan dengan relasi bahasa, ideologi, dan kekuasaan dalam pendidikan bahasa Arab. Melalui metode ini, berbagai penelitian yang telah dipublikasikan dapat dianalisis secara terstruktur sehingga menghasilkan sintesis pengetahuan yang lebih

mendalam mengenai perkembangan kajian pendidikan bahasa Arab dari perspektif sosial kritis (Zuashfiyailina et al., 2025).

Oleh karena itu, penelitian yang berjudul “*Bahasa, Ideologi, dan Kekuasaan dalam Pendidikan Bahasa Arab: Tinjauan Systematic Literature Review*” penting dilakukan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana bahasa Arab digunakan sebagai instrumen ideologi dan praktik kekuasaan dalam pendidikan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan kajian pendidikan bahasa Arab, khususnya dalam perspektif kritis dan multidisipliner. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi bahan refleksi bagi pendidik dan lembaga pendidikan agar pembelajaran bahasa Arab tidak hanya berorientasi pada aspek linguistik semata, tetapi juga mampu membangun kesadaran kritis, dialogis, dan kontekstual dalam memahami relasi bahasa, ideologi, dan kekuasaan dalam kehidupan sosial.

METODE

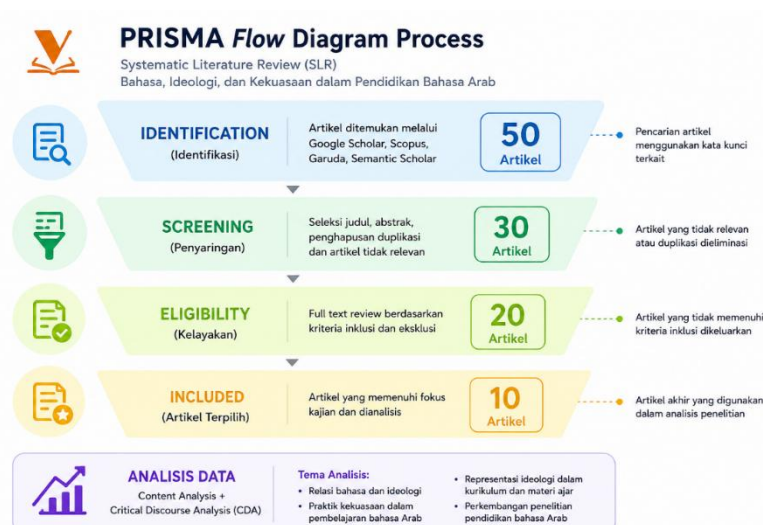
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *Systematic Literature Review* (SLR). Metode ini dipilih karena mampu memberikan kajian yang sistematis, komprehensif, dan mendalam terhadap berbagai penelitian yang berkaitan dengan bahasa, ideologi, dan kekuasaan dalam pendidikan bahasa Arab. Pendekatan SLR digunakan untuk mengidentifikasi, mengumpulkan, mengevaluasi, dan mensintesis berbagai hasil penelitian yang relevan sehingga dapat menghasilkan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai perkembangan kajian, pendekatan penelitian, serta temuan-temuan ilmiah terkait relasi bahasa, ideologi, dan kekuasaan dalam pendidikan bahasa Arab. Penelitian ini berfokus pada analisis terhadap artikel-artikel ilmiah yang membahas praktik ideologi, relasi kuasa, kurikulum, materi ajar, dan proses pembelajaran bahasa Arab dalam berbagai konteks Pendidikan (Lame, 2019). Dalam proses pengumpulan data, penelitian ini menggunakan pedoman PRISMA untuk memastikan proses seleksi artikel dilakukan secara sistematis, transparan, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Tahapan PRISMA dalam penelitian ini meliputi identifikasi (*identification*), penyaringan (*screening*), penilaian kelayakan (*eligibility*), dan penetapan artikel akhir (*included*) (Tugwell & Tovey, 2021). Proses identifikasi dilakukan melalui penelusuran artikel ilmiah pada beberapa basis data akademik, seperti Google Scholar, Scopus, Garuda, dan Semantic Scholar. Penelusuran dilakukan menggunakan kata kunci “bahasa Arab”, “ideologi bahasa”, “kekuasaan”, “pendidikan bahasa Arab”, “language ideology”, “Arabic language education”, “power”, dan “critical discourse analysis”. Berdasarkan hasil penelusuran awal diperoleh sebanyak 50 artikel yang berkaitan dengan tema penelitian.

Tahap selanjutnya adalah proses penyaringan (*screening*) terhadap artikel-artikel yang telah ditemukan. Pada tahap ini, artikel yang terduplikasi, tidak relevan dengan fokus penelitian, atau tidak berkaitan dengan pendidikan bahasa Arab dieliminasi sehingga diperoleh sebanyak 30 artikel yang memenuhi syarat awal penelitian. Selanjutnya dilakukan tahap penilaian kelayakan (*eligibility*) melalui pembacaan artikel secara menyeluruh (Pantic & Hamilton, 2024). Artikel yang tidak memiliki metodologi penelitian yang jelas, tidak tersedia dalam bentuk *full text*, serta tidak membahas relasi bahasa, ideologi, dan kekuasaan dalam pendidikan bahasa

Arab dikeluarkan dari proses analisis. Berdasarkan hasil seleksi tersebut diperoleh sebanyak 20 artikel yang layak dianalisis lebih lanjut. Pada tahap akhir (*included*), sebanyak 10 artikel dipilih sebagai sumber utama penelitian karena memiliki relevansi yang kuat dengan fokus kajian penelitian. Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi artikel ilmiah yang membahas pendidikan bahasa Arab, ideologi bahasa, relasi kekuasaan dalam pendidikan, artikel yang dipublikasikan pada jurnal nasional maupun internasional dalam rentang tahun 2021–2026, tersedia dalam bentuk *full text*, serta memiliki metodologi penelitian yang jelas. Adapun kriteria eksklusi meliputi artikel yang tidak relevan dengan fokus penelitian, artikel yang tidak tersedia secara lengkap, artikel berupa opini atau sumber nonilmiah, serta artikel yang terduplikasi pada basis data lain.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan Analisis Wacana Kritis untuk mengidentifikasi tema, konsep, pendekatan, serta temuan utama dari setiap artikel yang dianalisis (Bukhari & Xiaoyang, 2013). Data kemudian diklasifikasikan berdasarkan fokus kajian, seperti relasi bahasa dan ideologi, praktik kekuasaan dalam pembelajaran bahasa Arab, representasi ideologi dalam kurikulum dan materi ajar, serta perkembangan penelitian pendidikan bahasa Arab. Dalam proses analisis, penelitian ini juga menggunakan perspektif teori Michel Foucault dan Pierre Bourdieu untuk memahami bagaimana bahasa digunakan sebagai instrumen ideologi, legitimasi sosial, dan praktik kekuasaan dalam pendidikan bahasa Arab. Teori Foucault digunakan untuk menganalisis relasi kuasa dan produksi wacana dalam praktik pendidikan bahasa Arab, sedangkan teori Bourdieu digunakan untuk memahami bahasa Arab sebagai modal simbolik yang memiliki nilai sosial dan legitimasi tertentu dalam lingkungan pendidikan Islam. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika bahasa, ideologi, dan kekuasaan dalam pendidikan bahasa Arab serta kontribusinya terhadap perkembangan kajian pendidikan bahasa Arab secara kritis dan multidisipliner (Addina & Hanif, 2025).

Perhatikan digram di bawah ini untuk memahami proses metode penelitian lebih mudah:



Gambar 1. Diagram Alur PRISMA

HASIL DAN PEMBAHASAN

Melalui prosedur identifikasi dan seleksi literatur secara sistematis yang mengacu pada pedoman PRISMA, diperoleh sepuluh artikel jurnal yang memenuhi kriteria inklusi serta relevan dengan fokus penelitian. Seluruh artikel ini bersumber dari jurnal nasional. Berikut merupakan tabel penyajian ringkasan data dan hasil penelitian dari setiap literatur yang ditinjau.

Tabel 1. Ringkasan Data dan Hasil Penelitian dari Artikel yang Ditinjau

| No. | Penulis & Tahun | Fokus Penelitian | Metode | Temuan Utama | Kategori Temuan |
|-----|--------------------------------------|---|--------------------|---|---|
| 1. | Fuadah, Mustofa, & Nandang (2025) | Bahasa Arab sebagai identitas religius mahasiswa | Kualitatif | Bahasa Arab menjadi simbol religiusitas dan pembentuk identitas keislaman | Relasi bahasa dan ideologi |
| 2. | Ghuftron et al. (2025) | Integrasi pembelajaran bahasa Arab dalam pembentukan identitas sosial-keagamaan | Studi sistematis | Pembelajaran bahasa Arab berkontribusi terhadap konstruksi identitas sosial peserta didik | Relasi bahasa dan ideologi |
| 3. | Mardiyah et al. (2025) | Bahasa Arab dan pembentukan identitas sosial budaya | Literature review | Bahasa Arab berfungsi sebagai simbol budaya dan legitimasi sosial | Relasi bahasa dan kekuasaan |
| 4. | Nurmala et al. (2025) | Ideologi bahasa dalam pembelajaran bahasa Arab di institusi militer | Studi kasus | Kebijakan bahasa merepresentasikan praktik ideologi dan kontrol institusional | Praktik kekuasaan |
| 5. | Syafei, Ardiansyah, & Nugraha (2025) | Landasan ideologis kurikulum bahasa Arab | Analisis dokumen | Kurikulum bahasa Arab mengandung orientasi nilai dan ideologi tertentu | Representasi ideologi dalam kurikulum |
| 6. | Yusuf (2022) | Ideologi Salafi dalam buku <i>Al-'Arabiyyah Baina Yadaik</i> | Analisis semiotika | Materi ajar merepresentasikan nilai ideologis tertentu melalui simbol dan narasi | Representasi ideologi dalam materi ajar |
| 7. | Gunarti & Ahmadi (2025) | Nilai-nilai pesantren dalam buku | Analisis semiotika | Buku ajar menjadi media internalisasi | Representasi ideologi dalam materi ajar |

| | | | | | |
|-----|-----------------------------|--|-------------|--|----------------------------------|
| | | ajar bahasa Arab MI | | budaya dan nilai keagamaan | |
| 8. | Akhbar (2025) | Bi'ah lughawiyah perspektif Pierre Bourdieu | Studi kasus | Bahasa Arab berfungsi sebagai modal simbolik yang menghasilkan legitimasi sosial | Dominasi simbolik |
| 9. | Nurhidayah & Wahyudi (2026) | Transformasi pembelajaran berbasis student centered learning | SLR | Terjadi pergeseran dari teacher centered menuju pembelajaran partisipatif | Perubahan paradigma pembelajaran |
| 10. | Arrifqi et al. (2026) | Implementasi CEFR dalam pendidikan bahasa Arab | SLR | Standarisasi bahasa menjadi bentuk legitimasi sekaligus modernisasi pendidikan | Perkembangan penelitian |

1. Relasi antara Bahasa, Ideologi, dan Kekuasaan dalam Pendidikan Bahasa Arab

Berdasarkan hasil analisis terhadap berbagai penelitian yang telah dipublikasikan dalam lima tahun terakhir, ditemukan bahwa relasi antara bahasa, ideologi, dan kekuasaan dalam pendidikan bahasa Arab memiliki keterkaitan yang sangat erat dan tidak dapat dipisahkan. Bahasa Arab dalam praktik pendidikan tidak hanya diposisikan sebagai alat komunikasi atau media pembelajaran linguistik, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan identitas, legitimasi sosial, dan reproduksi ideologi dalam lingkungan pendidikan Islam. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa bahasa Arab memiliki posisi simbolik yang kuat karena berkaitan dengan agama, budaya, dan otoritas keilmuan Islam. Oleh sebab itu, pembelajaran bahasa Arab sering kali membawa nilai, orientasi, dan kepentingan tertentu yang memengaruhi cara berpikir peserta didik serta membentuk relasi sosial di lingkungan pendidikan. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa bahasa Arab tidak bersifat netral, melainkan menjadi bagian dari praktik sosial dan ideologis dalam dunia pendidikan (Nurmala et al., 2025).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa relasi bahasa dan ideologi dalam pendidikan bahasa Arab terlihat melalui kurikulum, kebijakan pendidikan, dan orientasi pembelajaran yang digunakan oleh lembaga pendidikan. Dalam beberapa penelitian ditemukan bahwa kurikulum bahasa Arab tidak hanya berorientasi pada penguasaan keterampilan berbahasa, tetapi juga menjadi media internalisasi nilai religius, budaya, dan identitas tertentu. Bahasa Arab sering diposisikan sebagai simbol religiusitas dan legitimasi intelektual dalam pendidikan Islam sehingga pembelajaran bahasa Arab secara tidak langsung membentuk cara pandang peserta didik terhadap agama dan budaya Islam. Kondisi ini menunjukkan bahwa bahasa dalam pendidikan berfungsi sebagai alat

reproduksi ideologi yang bekerja melalui materi ajar, metode pembelajaran, dan sistem pendidikan secara keseluruhan. Temuan tersebut sejalan dengan perspektif Michel Foucault yang menjelaskan bahwa pengetahuan dan wacana digunakan sebagai sarana produksi kekuasaan dalam masyarakat (Syafei et al., 2025).

Selain aspek ideologi, relasi kekuasaan dalam pendidikan bahasa Arab juga tampak pada praktik legitimasi bahasa dan dominasi simbolik dalam lingkungan pendidikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Arab *fusha* lebih sering dianggap sebagai bentuk bahasa yang paling benar dan memiliki otoritas dibandingkan variasi bahasa Arab lainnya. Standarisasi tersebut menciptakan hierarki bahasa dalam pembelajaran yang pada akhirnya memengaruhi posisi sosial peserta didik dan legitimasi pengetahuan dalam pendidikan. Dalam perspektif Pierre Bourdieu, kondisi tersebut menunjukkan bahwa bahasa memiliki nilai simbolik yang dapat digunakan sebagai modal sosial dan alat legitimasi kekuasaan. Penguasaan bahasa Arab sering dikaitkan dengan status intelektual, religiusitas, dan otoritas keilmuan sehingga bahasa menjadi instrumen dominasi simbolik dalam pendidikan Islam. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Arab tidak hanya berkaitan dengan kemampuan linguistik, tetapi juga berkaitan dengan struktur sosial dan relasi kekuasaan yang terbentuk melalui penggunaan bahasa dalam pendidikan (Arrifqi et al., 2026).

Temuan penelitian lainnya memperlihatkan bahwa relasi bahasa, ideologi, dan kekuasaan juga dipengaruhi oleh perubahan paradigma pendidikan bahasa Arab di era modern. Beberapa penelitian menunjukkan adanya pergeseran pendekatan pembelajaran dari model tradisional yang berpusat pada guru menuju pendekatan komunikatif dan *student centered learning*. Perubahan tersebut menunjukkan adanya transformasi ideologi pendidikan bahasa Arab menuju pembelajaran yang lebih partisipatif dan humanis. Namun demikian, praktik kekuasaan dalam pendidikan bahasa Arab tetap hadir melalui kontrol kurikulum, sistem evaluasi, serta legitimasi bentuk bahasa tertentu yang dianggap lebih ideal. Dengan kata lain, meskipun paradigma pembelajaran mulai berubah, relasi kuasa dalam pendidikan bahasa Arab tetap bekerja melalui produksi pengetahuan dan pengaturan wacana pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan bahasa Arab merupakan ruang sosial yang tidak hanya berfungsi untuk mentransfer bahasa, tetapi juga menjadi arena produksi ideologi dan kekuasaan dalam masyarakat (Nurhidayah & Wahyudi, 2026).

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa relasi antara bahasa, ideologi, dan kekuasaan dalam pendidikan bahasa Arab terbentuk melalui praktik pembelajaran, kurikulum, legitimasi bahasa, dan produksi wacana pendidikan. Bahasa Arab tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai instrumen ideologi, simbol identitas, dan media reproduksi kekuasaan dalam lingkungan pendidikan Islam. Dalam perspektif Analisis Wacana Kritis, relasi tersebut menunjukkan bahwa bahasa selalu berkaitan dengan kekuasaan dan kepentingan sosial tertentu. Oleh karena itu, pendidikan bahasa Arab perlu dipahami secara lebih kritis agar proses pembelajaran tidak hanya menjadi sarana transfer ilmu, tetapi juga mampu membangun kesadaran reflektif dan dialogis peserta didik terhadap relasi bahasa, ideologi, dan kekuasaan dalam kehidupan sosial.

2. Representasi Ideologi dan Praktik Kekuasaan dalam Kurikulum, Materi Ajar, dan Proses Pembelajaran Bahasa Arab

Berdasarkan hasil analisis terhadap berbagai penelitian dalam lima tahun terakhir, ditemukan bahwa ideologi dan praktik kekuasaan dalam pendidikan bahasa Arab direpresentasikan secara nyata melalui kurikulum, materi ajar, dan proses pembelajaran. Kurikulum bahasa Arab tidak hanya berfungsi sebagai pedoman akademik dalam pengembangan keterampilan berbahasa, tetapi juga menjadi media internalisasi nilai, identitas, dan orientasi ideologis tertentu (Syafei et al., 2025). Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa kurikulum bahasa Arab di lembaga pendidikan Islam cenderung mengintegrasikan nilai religius dan budaya Islam sebagai bagian utama dari tujuan pembelajaran. Hal tersebut menyebabkan bahasa Arab diposisikan bukan sekadar sebagai bahasa asing, melainkan sebagai simbol identitas keislaman dan legitimasi keilmuan dalam sistem pendidikan Islam. Kondisi ini menunjukkan bahwa kurikulum menjadi arena reproduksi ideologi yang membentuk cara pandang peserta didik terhadap bahasa, agama, dan budaya (Hermawan & Kuswoyo, 2025).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa representasi ideologi sangat tampak dalam materi ajar bahasa Arab yang digunakan dalam proses pembelajaran. Buku ajar bahasa Arab tidak hanya menyajikan unsur linguistik seperti kosakata, tata bahasa, dan keterampilan komunikasi, tetapi juga memuat nilai budaya, perspektif keagamaan, dan orientasi ideologis tertentu (Gunarti & Ahmadi, 2025). Beberapa penelitian menemukan bahwa materi ajar tertentu menampilkan representasi identitas Islam yang dominan dan cenderung menempatkan bahasa Arab sebagai simbol superioritas budaya dan religiusitas. Dalam konteks tersebut, materi ajar berfungsi sebagai media produksi wacana yang membentuk pola pikir peserta didik mengenai agama, budaya, dan identitas sosial (Yusuf, 2022). Temuan ini sejalan dengan teori Michel Foucault yang menjelaskan bahwa pengetahuan dan wacana digunakan sebagai sarana praktik kekuasaan dalam masyarakat (Addina & Hanif, 2025). Melalui materi ajar, lembaga pendidikan secara tidak langsung membangun legitimasi terhadap nilai dan perspektif tertentu yang dianggap benar dalam pembelajaran bahasa Arab.

Selain melalui kurikulum dan materi ajar, praktik kekuasaan dalam pendidikan bahasa Arab juga direpresentasikan dalam proses pembelajaran di kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam banyak lembaga pendidikan Islam, proses pembelajaran bahasa Arab masih didominasi pendekatan *teacher centered learning* yang menempatkan guru sebagai sumber utama pengetahuan dan otoritas pembelajaran. Posisi guru yang dominan tersebut menciptakan relasi kuasa antara pendidik dan peserta didik, dimana peserta didik lebih banyak menerima pengetahuan secara pasif dibandingkan melakukan proses dialogis dan reflektif. Dalam perspektif Pierre Bourdieu, kondisi tersebut menunjukkan adanya dominasi simbolik melalui legitimasi pengetahuan dan otoritas bahasa yang dimiliki guru maupun institusi pendidikan (Addina & Hanif, 2025). Bahasa Arab kemudian tidak hanya dipelajari sebagai keterampilan komunikasi, tetapi juga menjadi alat legitimasi sosial dan simbol status intelektual dalam lingkungan pendidikan Islam.

Di sisi lain, beberapa penelitian terbaru menunjukkan adanya perubahan paradigma dalam pembelajaran bahasa Arab menuju pendekatan yang lebih komunikatif, partisipatif, dan berbasis teknologi. Pendekatan *student centered learning* mulai diterapkan untuk memberikan ruang yang lebih besar bagi peserta didik dalam membangun pemahaman bahasa secara aktif dan kontekstual. Transformasi tersebut menunjukkan adanya pergeseran ideologi pendidikan dari pola pembelajaran otoritatif menuju pendekatan yang lebih humanis dan demokratis. Namun demikian, relasi kekuasaan tetap hadir melalui mekanisme kurikulum, evaluasi pembelajaran, standarisasi bahasa, dan legitimasi bentuk bahasa tertentu yang dianggap lebih ideal dibanding variasi bahasa lainnya. Dengan demikian, meskipun paradigma pembelajaran mengalami perkembangan, praktik ideologi dan kekuasaan masih terus bekerja dalam sistem pendidikan bahasa Arab melalui pengaturan pengetahuan dan produksi wacana pendidikan (Nurhidayah & Wahyudi, 2026).

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian tersebut, dapat dipahami bahwa ideologi dan praktik kekuasaan dalam pendidikan bahasa Arab direpresentasikan melalui kurikulum, materi ajar, dan proses pembelajaran yang membentuk cara berpikir, identitas, dan relasi sosial peserta didik. Dalam perspektif Analisis Wacana Kritis, bahasa dalam pendidikan tidak pernah bersifat netral karena selalu berkaitan dengan kepentingan sosial, budaya, dan ideologis tertentu. Oleh karena itu, pendidikan bahasa Arab perlu dikembangkan secara lebih kritis dan reflektif agar proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan bahasa secara teknis, tetapi juga mampu membangun kesadaran peserta didik terhadap dinamika ideologi dan relasi kekuasaan yang bekerja dalam praktik pendidikan bahasa Arab.

3. Perkembangan Penelitian mengenai Bahasa, Ideologi, dan Kekuasaan dalam Pendidikan Bahasa Arab

Berdasarkan hasil analisis terhadap berbagai artikel ilmiah dalam lima tahun terakhir, perkembangan penelitian mengenai bahasa, ideologi, dan kekuasaan dalam pendidikan bahasa Arab menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan. Kajian pendidikan bahasa Arab yang sebelumnya lebih banyak berfokus pada aspek linguistik, tata bahasa, dan metode pembelajaran mulai berkembang menuju pendekatan sosial kritis yang menempatkan bahasa sebagai bagian dari praktik ideologi dan relasi kekuasaan dalam pendidikan. Perkembangan tersebut dipengaruhi oleh meningkatnya perhatian para peneliti terhadap hubungan antara bahasa, identitas, budaya, dan kekuasaan dalam lembaga pendidikan Islam. Bahasa Arab tidak lagi dipahami sekadar sebagai alat komunikasi atau sarana memahami teks agama, tetapi juga dipandang sebagai simbol sosial dan instrumen ideologis yang membentuk cara berpikir, identitas, dan legitimasi sosial peserta didik (Mardiyah et al., 2025).

Hasil analisis menunjukkan bahwa pendekatan penelitian mengenai bahasa, ideologi, dan kekuasaan dalam pendidikan bahasa Arab didominasi oleh metode penelitian kualitatif dengan pendekatan Analisis Wacana Kritis. Pendekatan ini digunakan untuk mengungkap bagaimana bahasa dalam pendidikan merepresentasikan nilai, identitas, serta praktik dominasi sosial

tertentu. Beberapa penelitian menggunakan perspektif teori Michel Foucault untuk menjelaskan bagaimana kekuasaan bekerja melalui kurikulum, materi ajar, dan praktik pembelajaran bahasa Arab. Dalam perspektif tersebut, pendidikan bahasa Arab dipahami sebagai ruang produksi wacana yang membentuk pola pikir dan cara pandang peserta didik terhadap bahasa, agama, dan budaya. Selain itu, sejumlah penelitian juga menggunakan teori Pierre Bourdieu untuk menjelaskan bagaimana bahasa Arab memiliki nilai simbolik dan legitimasi sosial tertentu dalam lingkungan pendidikan Islam (Nurmala et al., 2025).

Perkembangan penelitian juga menunjukkan adanya perubahan paradigma pembelajaran bahasa Arab dari pendekatan tradisional menuju pendekatan komunikatif, kontekstual, dan berbasis teknologi digital. Penelitian terbaru mulai menyoroti pentingnya pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran (*student centered learning*). Transformasi tersebut memperlihatkan adanya perubahan ideologi pendidikan dari pola pembelajaran yang bersifat otoritatif menuju pendekatan yang lebih humanis dan partisipatif. Selain itu, penggunaan teknologi digital, aplikasi interaktif, dan media pembelajaran modern semakin banyak diteliti sebagai bagian dari inovasi pendidikan bahasa Arab di era globalisasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa perkembangan penelitian pendidikan bahasa Arab tidak hanya berkaitan dengan aspek pedagogis, tetapi juga berkaitan dengan perubahan sosial, budaya, dan ideologi pendidikan kontemporer (Ghufroon et al., 2025).

Di sisi lain, hasil penelitian menunjukkan bahwa isu standarisasi bahasa Arab juga menjadi salah satu fokus kajian yang berkembang dalam penelitian terbaru. Beberapa penelitian membahas implementasi standar internasional seperti CEFR dalam pendidikan bahasa Arab sebagai bentuk modernisasi sistem pembelajaran. Namun, standarisasi tersebut juga dipandang sebagai bentuk legitimasi pengetahuan dan praktik kekuasaan dalam menentukan bentuk bahasa yang dianggap ideal dan sah dalam pendidikan. Dalam konteks ini, bahasa Arab *fusha* sering ditempatkan sebagai bentuk bahasa yang memiliki otoritas lebih tinggi dibanding variasi bahasa lainnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan pendidikan bahasa Arab modern tetap tidak terlepas dari relasi ideologi dan kekuasaan yang bekerja melalui kebijakan pendidikan, kurikulum, dan sistem evaluasi pembelajaran (Arrifqi et al., 2026).

Selain perkembangan pendekatan dan tema penelitian, hasil kajian juga menunjukkan bahwa penelitian mengenai bahasa, ideologi, dan kekuasaan dalam pendidikan bahasa Arab semakin bersifat multidisipliner. Penelitian tidak hanya dilakukan dalam perspektif linguistik dan pendidikan, tetapi juga mulai mengintegrasikan kajian sosiologi, budaya, politik pendidikan, dan teknologi pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan bahasa Arab dipahami sebagai praktik sosial yang kompleks dan berkaitan dengan berbagai dimensi kehidupan masyarakat. Dengan demikian, penelitian mengenai bahasa, ideologi, dan kekuasaan dalam pendidikan bahasa Arab memiliki ruang pengembangan yang sangat luas, terutama dalam konteks globalisasi, transformasi digital, dan perubahan paradigma pendidikan Islam kontemporer (Tampubolon, 2026).

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa perkembangan penelitian mengenai bahasa, ideologi, dan kekuasaan

dalam pendidikan bahasa Arab menunjukkan adanya pergeseran dari kajian linguistik tradisional menuju pendekatan sosial kritis dan multidisipliner. Bahasa Arab dipahami tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai instrumen ideologi, simbol identitas, dan media legitimasi sosial dalam pendidikan Islam. Melalui perspektif Analisis Wacana Kritis, penelitian-penelitian tersebut memperlihatkan bahwa praktik pendidikan bahasa Arab selalu berkaitan dengan relasi kekuasaan, produksi pengetahuan, dan pembentukan identitas sosial peserta didik. Oleh karena itu, kajian mengenai bahasa, ideologi, dan kekuasaan dalam pendidikan bahasa Arab masih sangat relevan untuk terus dikembangkan guna membangun pendidikan bahasa Arab yang lebih kritis, reflektif, dan kontekstual sesuai dengan perkembangan masyarakat modern.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa relasi antara bahasa, ideologi, dan kekuasaan dalam pendidikan bahasa Arab memiliki keterkaitan yang sangat erat dan saling memengaruhi. Bahasa Arab tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi dan media pembelajaran linguistik, tetapi juga menjadi simbol identitas religius, legitimasi sosial, dan instrumen ideologi dalam lingkungan pendidikan Islam. Dalam perspektif Michel Foucault dan Pierre Bourdieu, bahasa Arab dipahami sebagai bagian dari praktik sosial yang mampu membentuk pola pikir, identitas, dan relasi kekuasaan dalam lembaga pendidikan. Dengan demikian, bahasa Arab tidak bersifat netral karena selalu berkaitan dengan nilai, kepentingan, dan struktur sosial tertentu yang berkembang dalam masyarakat dan institusi pendidikan Islam.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa ideologi dan praktik kekuasaan direpresentasikan secara nyata melalui kurikulum, materi ajar, dan proses pembelajaran bahasa Arab. Kurikulum dan materi ajar bahasa Arab tidak hanya berorientasi pada penguasaan keterampilan berbahasa, tetapi juga memuat nilai religius, budaya, dan orientasi ideologis tertentu. Praktik kekuasaan dalam pembelajaran tampak melalui dominasi otoritas guru, standarisasi bahasa, legitimasi bentuk bahasa tertentu, serta penggunaan materi ajar yang merepresentasikan perspektif tertentu dalam pendidikan Islam. Selain itu, proses pembelajaran bahasa Arab turut membentuk identitas sosial dan budaya peserta didik melalui produksi wacana dan internalisasi nilai yang berlangsung dalam lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan bahasa Arab perlu dikembangkan dengan pendekatan yang lebih kritis, reflektif, dan kontekstual agar peserta didik mampu memahami dinamika ideologi dan relasi kekuasaan yang terdapat dalam praktik pendidikan bahasa Arab.

Implikasi praktis dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum dan pembelajaran bahasa Arab di lembaga pendidikan Islam perlu diarahkan pada proses yang lebih inklusif, kritis, dan responsif terhadap perubahan sosial. Kurikulum bahasa Arab tidak hanya perlu menekankan aspek kompetensi kebahasaan, tetapi juga perlu mempertimbangkan dimensi sosial, budaya, dan nilai yang terkandung dalam penggunaan bahasa. Pengembangan materi ajar perlu dilakukan secara selektif dengan menghadirkan representasi yang beragam, menghindari dominasi perspektif tertentu, serta mendorong peserta didik untuk memiliki kemampuan berpikir kritis terhadap berbagai wacana yang berkembang. Dalam praktik pembelajaran, guru bahasa Arab memiliki peran penting sebagai

fasilitator yang mampu menciptakan ruang dialogis, sehingga pembelajaran tidak hanya menjadi proses transfer pengetahuan, tetapi juga menjadi sarana pembentukan kesadaran kritis peserta didik terhadap hubungan bahasa, budaya, dan kekuasaan.

Selain menjawab relasi bahasa, ideologi, dan kekuasaan dalam pendidikan bahasa Arab, penelitian ini juga menunjukkan bahwa kajian mengenai tema tersebut mengalami perkembangan yang cukup signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Penelitian pendidikan bahasa Arab mulai bergeser dari pendekatan linguistik tradisional menuju pendekatan sosial kritis dan multidisipliner yang mengintegrasikan perspektif linguistik, budaya, sosiologi, teknologi pendidikan, dan teori kritis. Perkembangan penelitian pendidikan bahasa Arab tidak hanya berkaitan dengan aspek pedagogis, tetapi juga berkaitan dengan perubahan sosial, budaya, dan ideologi pendidikan kontemporer. Pendekatan penelitian yang banyak digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode Analisis Wacana Kritis untuk menganalisis representasi ideologi dan praktik kekuasaan dalam pendidikan bahasa Arab. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan bahasa Arab merupakan praktik sosial yang dinamis dan multidimensional sehingga masih sangat relevan untuk terus dikaji dalam konteks perkembangan masyarakat modern dan transformasi pendidikan Islam kontemporer.

DAFTAR RUJUKAN

- Addina, N., & Hanif, Muh. (2025). Pendidikan dan Kekuasaan: Antara Pembebasan dan Dominasi Perspektif Michel Foucault, Pierre Bourdieu, dan Paulo Freire. *Urnal Inovasi Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 2(4), 196–210. <https://doi.org/10.31004/fdsww377>
- Akhbar, K. (2025). Praktik Sosial Dan Pembentukan Bi'ah Lughawiyah Dalam Pembelajaran Bahasa Arab: Analisis Pierre Bourdieu Di Mts Unggulan Al-Qodiri 1 Jember. *Lisan An Nathiq: Jurnal Bahasa Dan Pendidikan Bahasa Arab*, 7(1), 131–331. <https://doi.org/10.53515/lan.v7i1.7019>
- Al Munawar, A. H., Ali, M., & Nurbayan, Y. (2025). Pengaruh globalisasi terhadap pembelajaran bahasa Arab di Indonesia. *An-Nas: Jurnal Humaniora*, 9(1), 56–72. <https://doi.org/10.32665/annas.v9i1.3660>
- Arrifqi, N., Putri, A., Ufairah, N. I., Atulolon, W. N. E.-I., & Daroini, S. (2026). What Shapes CEFR Implementation in Arabic Language Education A Systematic Review of Enablers and Constraints. *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, 10(1), 63–84. <https://doi.org/10.29240/jba.v10i1.15494>
- Bourdieu, P. (2020). *Bahasa dan Kekuasaan Simbolik* (Pertama). IRCiSoD.
- Bukhari, N. H., & Xiaoyang, W. (2013). Critical discourse analysis and educational research. *OSR Journal of Research & Method in Education*, 3(1), 9–17.

- Fuadah, S. S., Mustofa, I., & Nandang, A. (2025). Bahasa Arab Sebagai Simbol Identitas Religius Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung. *Al-Lahjah: Jurnal Pendidikan, Bahasa Arab, Dan Kajian Linguistik Arab*, 8(1), 1007–1015. <https://doi.org/10.32764/lahjah.v8i1.5932>
- Ghufron, Z., Alawiyah, A., & Kuakul, Y. (2025). Integration of Arabic Language Learning in the Formation of Social-Religious Identity in Madrasahs: A Systematic Study of Policy, Local Practices, and Digital Transformation. *Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam*, 5(1), 149–163. <https://doi.org/10.38073/aljadwa.3567>
- Ghufron, Z., & Anwar, E. S. (2020). *Pembelajaran Bahasa Arab Sebagai Identitas Sosial: Studi Kasus Di Pusat Studi Islam Dan Bahasa Arab Jakarta Dan El Darosah Banten*. Penerbit A-Empat.
- Gunarti, T. T., & Ahmadi, M. (2025). Representasi Nilai-Nilai Pesantren dalam Buku Ajar Bahasa Arab MI Melalui Semiotika Roland Barthes. *Awwaliyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 8(2), 340–354. <https://doi.org/10.58518/awwaliyah.v8i2.4282>
- Hermawan, N. F., & Kuswoyo, K. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pengajaran Bahasa Arab di Lembaga Pendidikan Islam (Kajian Literatur). *EL WAHDAH*, 6(1), 157–191. <https://doi.org/10.35888/elwahdah.v6i1.6295>
- Jailani, M., Wantini, W., Suyadi, S., & Bustam, B. M. R. (2021). Meneguhkan Pendekatan Neurolinguistik dalam Pembelajaran: Studi Kasus pada Pembelajaran Bahasa Arab Madrasah Aliyah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(1), 151–167. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6\(1\).6115](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(1).6115)
- Lame, G. (2019). Systematic literature reviews: An introduction. *Proceedings of the Design Society: International Conference on Engineering Design*, 1, 1, 1633–1642.
- Mardiyah, A., Erlina, E., Hijriyah, U., Koderi, K., & Rafli, Z. (2025). Literature Review: Peran Bahasa Arab Dalam Pembentukan Identitas Sosial dan Budaya Masyarakat Arab. *AL-WARAQAH Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 6(2), 270–284. <https://doi.org/10.30863/awraq.v6i2.9464>
- Nurhidayah, E., & Wahyudi, H. (2026). Transformation of the Paradigm of Arabic Language Learning Based on Student-Centered Learning: A Systematic Literature Review Study (2015–2025). *IDEAS: Journal on English Language Teaching and Learning, Linguistics and Literature*, 14(1), 418–440. <https://doi.org/10.24256/ideas.v14i1.8825>
- Nurmala, M., Supriadi, R., Zafirah, K. S., Fuadi, F., & Anandiar, I. N. A. (2025). Language Ideology in Military Arabic Learning: A Case Study of Language Policy at a Military Educational Institution. *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, 9(2), 631–650. <https://doi.org/10.29240/jba.v9i2.14438>

- Pantic, K., & Hamilton, M. (2024). Conducting a Systematic Literature Review in Education: A Basic Approach for Graduate Students. *Brock Education: A Journal of Educational Research and Practice*, 33(1), 49–65.
- Sutaman, S., & Febriani, S. R. (2021). Optimizing Arabic Speaking Skills Based on Integration of Learning Theory Framework in Higher Education. *Arabiyat : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 8(1). <https://doi.org/10.15408/a.v8i1.20423>
- Syafei, I., Ardiansyah, A. A., & Nugraha, D. (2025). Ideological Foundations in the Development of the Arabic Language Curriculum. *International Conference on Language Learning and Literature (ICL3)*, 55(1), 242–255.
- Tampubolon, M. (2026). From Rule-Based Sharaf to Meaning-Oriented Morphology: A Systematic Literature Review of Arabic Morphology Instruction (2010–2025). *Arabiyyatī: Journal of Arabic Language Education*, 2(2), 143–164. <https://doi.org/10.65679/arabiyyat.v2i2.292>
- Tugwell, P., & Tovey, D. (2021). PRISMA 2020. *Journal of Clinical Epidemiology*, 134, A5–A6. <https://doi.org/10.1016/j.jclinepi.2021.04.008>
- Yusuf, M. (2022). Nilai Ideologi Salafi dalam Buku al-‘Arabiyah Baina Yadaik (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Nady Al-Adab : Jurnal Bahasa Arab*, 19(2), 92–104. <https://doi.org/10.20956/jna.v19i2.13562>
- Zuashfiyailina, Z., Rum, I., & Lestari, S. I. (2025). Tantangan Kompetensi Pedagogik Digital Guru Bahasa Arab di Era Society 5.0: Systematic Literatur Review. *JiIP- Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(12), 13821–13828. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i12.10031>